

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persebaran Islam di dunia cukuplah besar, berdasarkan riset *Pew Research Center* 2017 yang dirilis majalah BBC memperkirakan Islam akan menjadi agama dengan populasi terbanyak pada 2075<sup>1</sup>. Hal ini menunjukkan proses Islamisasi terus berjalan dan proses ini sebenarnya sudah terjadi sejak lama. Jika kita melihat kembali sejarah, maka hal ini tidak luput dari perjuangan rasulullah dalam berdakwah dan menyiarkan agama Islam. Begitupun para pembesar Islam yang telah melakukan berbagai ekspansi dan mengirim utusan untuk menyebarkan agama Allah ini. Tidak hanya para pembesar saja, proses Islamisasi bahkan juga terjadi pada aspek-aspek sosial yang berlangsung damai seperti perniagaan. Perniagaan bangsa arab begitu terkenal menjadikan nusantara sebagai jalur sutra salah satu bagian dari pusat perdagangan bangsa arab. Seperti halnya pedagang-pedagang Muslim asal Arab, pedagang Persia dan India juga telah sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 (1 Hijriah) dimana Islam pertamakali berkembang di Timur Tengah<sup>2</sup>.

Meskipun hubungan Islam dan nusantara sudah ada sejak abad ke-7, berita tentang sebagian besar masyarakat Indonesia yang telah memeluk Islam baru mulai tersebar pada abad ke-13 oleh Marcopolo yang singgah di kota perlak<sup>3</sup>.Masuknya Islam ke Indonesia yang berlangsung damai ini, terus

---

<sup>1</sup><https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39510081>

<sup>2</sup>Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Grafindo Persada. Jakarta. 2013. Hlm 191

<sup>3</sup>Mansur. *Peradaban Islam dalam Lintas sejarah*. Global pustaka Utama. Yogyakarta. 2004

menyebar ke seluruh penjuru nusantara. Munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Islam juga mendorong proses Islamisasi semakin cepat.

Proses Islamisasi di Indonesia bisa dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan data World Population view pada 2010, dimana Indonesia sendiri merupakan mayoritas muslim sebesar 87%. Namun, hal ini tidak berlaku di Bali yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia dimana mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dengan jumlah 3.247.283 jiwa, sedangkan Islam hanya 520.244 jiwa, dan disusul agama lain seperti Katolik 64.244 jiwa, Kristen 31.397 jiwa, budha 21.1516 jiwa, Konghuchu 427 jiwa, kepercayaan lain 282 jiwa<sup>4</sup>.

Pada zaman dahulu diceritakan bahwa pulau Bali, Jawa dan Sumatra bergabung menjadi satu benua Asia dan dikatakan pula bahwa Jawa dan Bali dulunya merupakan satu pulau<sup>5</sup>. Jawa yang lebih dahulu memeluk Islam juga dianggap sebagai tonggak jalur masuknya Islam ke Bali. Hal ini ditambah dengan beberapa sumber yang mengatakan bahwa Gajah Mada juga telah menakhlukan Bali. Meskipun sudah tidak menyatu menjadi satu pulau secara geografis Bali masih bersebelahan dengan pulau Jawa. Secara geografis pula, pusat peradaban Bali saat ini berpusat pada Denpasar sebagai kota provinsi yang berada di wilayah Kabupaten Badung. Bali juga dikelilingi pulau-pulau kecil, salah satunya pulau Serangan yang juga masih berada di wilayah Kabupaten Badung. Menariknya pulau ini memiliki perkampungan muslim yang dinamai kampung Bugis.

---

<sup>4</sup>Data [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) 2018

<sup>5</sup>Warsika, I Gusti Made). *Bali Kuno (Runtuhnya Kerajaan Majapahit dan Pengaruhnya Terhadap Bali)*. Pustaka Bali Post. Denpasar. 2017 (dikutip dari Subata tahun1982).

Tome Pires dalam karya *Suma Orientalnya* mengatakan persebaran Islam melalui pesisir dari Aceh ke arah timur<sup>6</sup>. Pendapat ini mendukung kedatangan Suku Bugis dan mempengaruhi Islamisasi yang terjadi di Bali, hal mengingat karakteristik Suku Bugis yang suka merantau dan melaut. Di Sulawesi sendiri Islam ada sejak abad ke-15 dengan Sultan Alahudin sebagai raja Islam pertamanya, ini menjadikan Sulawesi menjadi salah satu kerajaan Islam besar di Indonesia yang berpengaruh terhadap pengislaman yang ada di Indonesia.

Suku Bugis merupakan salah satu Suku dari Sulawesi yang melakukan migrasi ke bagian Selatan Bali, persebarannya hingga saat ini masih dapat di rasakan di beberapa wilayah di Bali. Salah satu buktinya yaitu Kampung Bugis di pulau Serangan, Kabupaten Badung. Menurut hasil wawancara penelitian sebelumnya pada Haji Mansyur seorang tokoh masyarakat disana, datangnya masyarakat Bugis ke Serangan dikarenakan mereka yang berusaha melarikan diri dari VOC saat Ujung Pandang diserang dan mendarat di Serangan karena saat mendarat ke Bali utara kembali bertemu VOC<sup>7</sup>. Kampung tersebut kemudia diberi nama Kampung Bugis karena mayoritas penghuninya adalah keturunan Bugis. Salah satu peninggalan Islamnya yaitu sebuah Masjid yang khas arsitektur Bugis yang diberi nama Masjid As-syuhada. Menariknya, konon masjid ini hadiah dari raja Pemecutan Badung. Kerajaan badung juga merupakan salah satu pecahan Kerajaan Gelgel yang berhasil ditakhlukan oleh Patih Gajah Mada.

Peristiwa penakhlukan Bali oleh Gajah Mada terjadi pada 1343, diangkatlah raja Kresna Kepakisan. Setelah ia wafat raja berikutnya Ketut

---

<sup>6</sup>Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Grafindo Persada. Jakarta. 2013. Hlm 196

<sup>7</sup>Johny A. Khusyairi, Abd. Latif, dan Samidi. "*Berlayar Menuju Pulau Dewata*" *Migrasi Orang-Orang Bugis-Makassar Ke Bali Utara*. Surabaya. Universitas Airlangga Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 18 No. 1 Tahun 2016

Ngelesir (1380-1460) melakukan konferensi di Jawa dan saat pulang dikawal oleh 40 abdi dalem yang telah memeluk Islam.<sup>8</sup> Dari beberapa sumber lain yang ditemukan sebagian besar memang menyebut Gelgel sebagai Kerajaan yang dianggap mengawali perkembangan Islam di Bali. Namun, kemunduran kerajaan ini juga menyebabkan Islam di Bali yang berpusat hanya di Gelgel menyebar akibat terpecahnya kerajaan tersebut menjadi kerajaan-kerajaan kecil di Bali. Perpecahan tersebutlah yang memungkinkan raja-raja kecil ini memiliki otoritas untuk memberikan wewenang pendatang muslim untuk mendirikan perkampungan, Kampung Bugis di Serangan salah satunya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kampung ini merupakan hadiah dari Raja Pemecutan (pecahan dari Kerajaan Gelgel) kepada Suku Bugis muslim yang membantu peperangan Kerajaan Badung melawan Raja Mengwi. Keunikan Suku Bugis dalam melakukan proses Islamisasi dan mempertahankan Islam di pulau yang mayoritas Hindu, membuat tema Peran Suku Bugis Terhadap Islamisasi di Bali menarik untuk diteliti.

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah pada umumnya digunakan untuk menjelaskan pengertian dari kata kunci untuk memberikan kemudahan dan penjelasan dalam pembahasan konsep selanjutnya. Pada penelitian ini akan diambil 3 penegasan istilah, yaitu:

### **1. Suku Bugis**

Suku Bugis adalah salah satu etnis di Indonesia yang berasal dari Sulawesi Selatan.

---

<sup>8</sup>Karim, Muhammad A. Bulan Sabit di Pulau Dewata. Suka Press. Yogyakarta. 2018. Hlm 53

## **2. Islamisasi**

Islamisasi menurut KBBI yaitu pengIslaman<sup>9</sup>. Proses konversi masyarakat menjadi Islam.

## **3. Bali**

Bali merupakan salah satu pulau sekaligus salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan populasi umat beragama hindu terbanyak.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang awal masuknya Islam di Bali yang dibawa Suku Bugis?
2. Peranan apa saja yang dilakukan Suku Bugis dalam Islamisasi di Bali khususnya di Serangan dan sekitarnya?
3. Bukti sejarah apa saja yang masih bisa dirasakan hingga saat ini oleh masyarakat Islam di Bali?

### **D. Tujuan Dan Manfaat**

1. Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain adalah:
  - a. Untuk mengetahui peranan Suku Bugis terhadap Islamisasi di Bali dan latar belakangnya.
  - b. Mencari bukti sejarah peninggalan Suku Bugis yang masih bisa dirasakan oleh masyarakat Islam di Bali.

---

<sup>9</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Islamisasi>

2. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis bertujuan agar hasil penelitian dapat memberi sumbangan dalam mengembangkan ilmu sejarah peradaban Islam khususnya yang berkaitan dalam Islamisasi di Indonesia dengan spesifik tema yaitu Peran Suku Bugis terhadap Islamisasi di Bali.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat mengenai sejarah bagaimana Peranan Suku Bugis terhadap Islamisasi di Bali terutama di pulau Serangan.
- 2) Dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti para peneliti, mahasiswa sejarah peradaban Islam tentang peran Suku Bugis terhadap Islamisasi di Bali.

### **E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan beberapa literatur yang sudah dipaparkan sebelumnya pada latar belakang, peneliti menarik kesimpulan sementara bahwa para sejarawan sepakat bahwa Kerajaan Gelgel merupakan kerajaan yang pertama menjadi gerbang awal dalam perkembangan masuknya Islam ke Bali. Namun, proses Islamisasi di Bali tidak seutuhnya dipengaruhi oleh pengaruh Jawa. Selain Jawa dan Lombok, etnis yang membawa Islam ke Bali adalah Suku Bugis yang

dibuktikan dengan adanya beberapa perkampungan Bugis di Bali. Salah satunya adalah perkampungan Bugis yang ada di Serangan kota Denpasar. Hasil observasi terhadap beberapa literatur buku dan jurnal dari beberapa sumber terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diambil. Berikut beberapa referensi yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu sebagai berikut: Pertama penelitian oleh Cahyo, Tuty, dan Ketut tentang sebuah Masjid di Pulau Serangan. *As-syuhada Sebagai Media Pendidikan Multikultur Di Kampung Bugis, Pulau Serangan, Denpasar, Bali*. Penelitian tahun 2015 ini membahas tentang bagaimana pelarian Suku Bugis ke Bali yang kemudian memberi corak berbeda yaitu dengan mendirikan Masjid atau tempat peribadatan meskipun berada di lingkungan yang mayoritas beragama hindu. Penelitian ini menyimpulkan perbedaan ini dapat dijadikan pembelajaran multikultural dan sikap toleransi.<sup>10</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh I Putu Gede Suwitha yang berjudul *Identity And Ethnicity Of Bugis Community In Bali: An Historical Perspective*, pada penelitiannya cenderung menganggap kehadiran masyarakat Bugis yang beragama Islam seakan menggeser budaya Bali yang telah ada.<sup>11</sup>Penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi perubahan dan politik identitas yang terjadi pada masyarakat Bali. Hal ini merupakan reaksi dari hegemoni dan marginalisasi yang mereka alami selama ini, terutama karena faktor eksternal seperti faktor politik (kebijakan pemerintah) dan faktor ekonomi, terutama pariwisata. Kedua penelitian di atas cukup kontradiktif, pasalnya kehadiran masyarakat Suku Bugis yang menetap di Bali juga tidak

<sup>10</sup>Bintoro, Cahyo. Maryati, Tuty. Arta, Ketut S. *Masjid Assyuhada Sebagai Media Pendidikan Multikultur Di Kampung Bugis, Pulau Serangan, Denpasar, Bali*. Journal Undiksa. Vol 8, No 2. Singaraja. 2017

<sup>11</sup>Suwitha, I Putu Gede. *Teluk Benoa Dan Laut Serangan Sebagai "Laut Peradaban" Di Bali*. Universitas Udayana. Jurnal Kajian Bali Volume 07, Nomor 02, Oktober. Denpasar. 2017

memiliki keinginan politik sedikitpun, sehingga kedatangan suku ini dapat diterima dengan baik oleh Kerajaan Pemecutan sehingga kerukunandapat terjalin dan Islamisasi dapat berjalan dengan damai. Migrasi Suku Bugis yang semata-mata hanya untuk menghindari peperangan di Sulawesi Selatan.

Seperti penelitian lain oleh Johny A. Khusyairi, Abd. Latif, dan Samidi pada 2016 dengan tema “Berlayar Menuju Pulau Dewata” Migrasi Orang-Orang Bugis-Makassar Ke Bali Utara ini juga menarik. Penelitian ini menceritakan bagaimana peranan Suku Bugis dalam membentuk suatu perkampungan muslim di pulau Bali dimana penelitian ini menjabarkan bagaimana proses perpindahan dan juga akulturasi termasuk sikap toleransi masyarakat Bali terhadap Suku Bugis yang berbeda keyakinan. Akulturasi ini juga yang membuat masih adanya sisa-sisa bukti sejarah peninggalan Suku Bugis dan komunitasnya hingga hari ini.<sup>12</sup> Hal ini didukung oleh penelitian I Nyoman Yoga Segara dengan *judul The Cultural Treasures Of Kampung Bugis In The Customary Village Of Serangan, Denpasar*. Pada penelitian ini memang menjabarkan bagaimana kerukunan umat Islam di Kampung Bugis. Penelitian ini juga menjabarkan sejarah dan beberapa peninggalan leluhur Suku Bugis pada saat bermigrasi ke Bali.<sup>13</sup> Penelitian ini cukup mirip dengan penelitian yang ingin diambil oleh peneliti karena memaparkan beberapa peninggalan Suku Bugis seperti rumah panggung, makam, masjid, dan Al-Quran. Namun, penelitian ini cenderung mengarah pada kajian antropologis dan budaya terkait hubungan kerukunan masyarakat Bali asli dengan etnis Bugis muslim dimana separuh kampung ini sempat terghusur pada 2017.

---

<sup>12</sup>Khusyairi, JA. Latif, A. Samidi. 2016. “Berlayar Menuju Pulau Dewata” Migrasi Orang-Orang Bugis-Makassar Ke Bali Utara . Surabaya. Universitas Airlangga. Masyarakat & Budaya, Volume 18 No. 1 Tahun 2016

<sup>13</sup>Segara, I Nyoman Yoga.. *The Cultural Treasures Of Kampung Bugis In The Customary Village Of Serangan, Denpasar*. State Institute of Hindu Dharma Denpasar. vol. 7 no. 1 JUNE 2018 DOI: 10.31291/jlk.v16i1.463. 2018.

Berdasarkan empat literatur di atas yang sama-sama meneliti terkait peranan Suku Bugis di Bali, tetapi lingkup kajiannya masih cenderung antropogis terkait akulturasi budaya dan kehidupan Hindu-Islam yang berdampingan. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian kembali berdasarkan sudut pandang Sejarah Islam. Peneliti berupaya untuk menindaklanjuti penelitian sebelumnya dan melengkapi kajian sejarah mengenai peran Suku Bugis dalam melakukan Islamisasi di Bali. Maka dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Suku Bugis Terhadap Islamisasi Di Bali”.

## **F. Landasan Teori**

Teori merupakan hal yang mendasari suatu gejala yang sudah melalui suatu verifikasi<sup>14</sup>. Sehingga secara umum, menganalisis hubungan antara fakta atau fenomena yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta yang ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori masuknya Islam ke Bali, di antaranya:

### **1. Islamisasi**

Berdasarkan teori Gujarat maka proses Islamisasi di Indonesia melalui beberapa cara. *Pertama*, perdagangan yang mana sudah terjadi sejak abad 7 hingga 16 oleh para pedagang Islam datang dan mendirikan tempat ibadah. *Kedua*, pernikahan saudagar kaya muslim yang memiliki status sosial yang baik. Sehingga menikah dengan para bangsawan nusantara yang semakin mempercepat proses Islamisasi dimana rakyat patuh pada rajanya. *Ketiga*, Tasawuf dimana mengajarkan teosofi yang mana sudah menggunakan ajaran yang sudah sangat erat dengan yang sudah ada di nusantara.

---

<sup>14</sup>Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. PT Tiara Wcana. 2013. hlm.89.

Pengobatan Islam dengan ajaran tasawuf yang mencampur unsur magis membuat masyarakat mudah mengerti dan bisa menerima Islam dengan mudah. *Keempat*, Pendidikan yang mana mulai adanya pesantren-pesantren yang didirikan oleh kyai atau ulama membuat santri pengikutnya yang kembali ke kampung juga mendakwahkan apa yang didapatkan di pesantren sehingga kabar tentang Islam semakin cepat. *Kelima*, Kesenian seperti wayang yang sudah ada sebelumnya dimana mulai disisipi nilai-nilai Islam. *Keenam*, seperti halnya Maluku dan Sulawesi Selatan yang memiliki kekuatan besar. Rajan yang masuk Islam membuat raja-raja ini berambisi menakhlukan kerajaan non muslim sehingga banyak kerajaan lain juga tertarik memeluk Islam.<sup>15</sup>

## 2. Persebaran Islam di Indonesia

Penyebaran Islam di Indonesia, banyak sekali sumber yang menyebutkan bahwa persebaran Islam menyebar melalui media perdagangan, tanpa mission, dan tanpa kekuatan. Masuknya Islam dengan budaya juga justru mendorong agama Islam berkembang menjamur di Indonesia. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan Islam, yakni prosesnya melalui *penetration pacifique* (perembesan secara damai)<sup>16</sup>. Beberapa bukti penyebaran Islam di Nusantara mulai dari Sumatera, Maluku, Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa yang dapat dijadikan acuan: *Sumatera*, sebelum tahun 1297 Kerajaan Samudra Pasai dikatakan telah memeluk Islam. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya batu Nisan huruf Arab di desa Lemreh, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar oleh

<sup>15</sup>Mansur. *Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta. Global Pustaka Utama. 2004.

<sup>16</sup>Karim, M Abdul. *Bulan Sabit Di Pulau Dewata*. Yogyakarta. Suka Press. 2012 dikutip dari Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Akasara Baru, 1979

para Arkeolog, yang bertuliskan 608 Hijriah atau setara dengan 1209 Masehi. Sedangkan di *Maluku*, terdapat beberapa pulau yang menjadi tempat persebaran Islam di Islam. Diantara pulau itu adalah Ternate, Tidore, Bacan, dan Jaililo. Berdasarkan cerita rakyat pada abad ke-8 terdapat empat mubaligh pada abad ke-15. Berikutnya adalah *Kalimantan*, persebaran Islam di Kalimantan terjadi pada empat bagian baik itu barat, tengah, selatan, dan timur. Di Kalimantan Barat Islam disyiarkan oleh Sultan Syarif Abdurrahman seorang bangsawan muslim abad 18 di Pontianak. Setelah berhasil menyebarkan Islam maka makam, masjid, dan istana Sultan Syarif masih ada hingga saat ini. Begitu pula di Kalimantan Tengah, ada dua kabupaten yaitu Kotawaringin Barat dan Timur. Pada abad-14, Kotawaringin dan sampit berdiri-sendiri sebagai kerajaan yang berdaulat. Pada abad ke 18 Islam disebarkan oleh Ki Gede, seorang ulama pengikut pangeran Dipati Antakusuma dadi kesultanan Banjarmasin dan membangun masjid yang diberi nama Masjid Ki Gede. Kalimantan Selatan menerima Islam melalui Kerajaan banjar yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Sedangkan di Kalimantan timur, terjadi pada masa Kerajaan Kutai pada masa Raja Mahkota (1575-1610). Dikatakan pula bahwa masuknya Islam ke kutai dibawa melalui Makasar yang dibawa ulama Minangkabau yaitu Tuan haji Tunggangparangan. Kemudian *Sulawesi*, kerajaan di Sulawesi Selatan diantaranya Gowa-Talo, Makassar, Bone. Namun, yang pertamakali memeluk Islam adalah kerajaan Gowa-Tallo yang tercatat pada Lontara Bilang. Isi Lontara tersebut mengatakan bahawa raja resmi memeluk Islam dan resmi memerintahkan rakyatnya untuk memeluk Islam. Kemudian

kerajaan-kerajaan besar tersebut melakukan ekspansi dengan menyebarkan Islam. Terakhir *Jawa*, agama Islam masuk ke Jawa melalui jalur utara dimana lautnya lebih tenang. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya makam Fatimah Binti Maimun yang wafat pada tahun 475 Hijriah (1082 M) di Desa Leran, kecamatan Mayar, Gersik. Dikatakan pula bahwa sudah terbentuk sebuah komunitas muslim di Gersik.<sup>17</sup> Persebaran islam di Jawa juga didukung dengan adanya wali songo. Kata Wali di Jawa dipergunakan untuk menyebut orang yang khusus, yang dalam pandangan orang Jawa, orang suci, dekat dengan Tuhan, berakhlak baik, menyebarkan ajaran Islam dan dipandang memiliki kemampuan lebih dari pada orang-orang biasa.<sup>18</sup> Kedatangan wali songo merupakan salah satu pendukung teori Gujarat, dimana wali songo yang merupakan sembilan wali utusan dari kekhalifahan Islam Ottoman pada masa Sultan Muhammad 1 untuk menyebarkan Islam ke pulau Jawa. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, yang berasal dari Turki, Maulana Ishaq datang dari Samarkan, Maulana Ahmad Jumadil Kubradari Mesir, Maulana Muhammad al-Magrabi berasal Magrib (Maroko), Maulana Malik Israel datang dari Turki, Maulana Muhammad Ali Akbar berasal dari Persia (Iran), Maulana Hasanuddin dari Palestina, Maulana Aliyuddin Palestina, dan Syekh Subakir berasal dari Persia.<sup>19</sup> Namun nama-nama itu asing didengar hari ini, karena wali yang kita kenal hari ini terlihat berbeda dan sebenarnya tidak sezaman. Penyebabnya, wali songo yang dikenal hari ini merupakan wali pengganti dari wali

---

<sup>17</sup>Sudirman, Adi. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta. Diva Press. 2014.

<sup>18</sup>Anita, Dewi Evi. 2014. Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa. SETIA Walisembilan Semarang. Jurnal Wahana Akademika Vol. 1 No. 2, Oktober 2014, 243 –266

<sup>19</sup>Kasdi, Abdurrohman. *The Role Of Walisongo In Developing Islam Nusantara Civilization*. STAIN Kudus, Central Java, Indonesia. ADDIN, Volume 11, Number 1, February. 2017.

sebelumnya seperti Syarif Hidayatullah yang berasal dari Palestina, ia datang ke Jawapada 1436 M untuk menggantikan Maulana Ali Akbar yang meninggal pada 1435 pada periode ke dua. Perguliran wali-wali ini terjadi lima periode hingga pada wali songo yang kita kenal hari ini.<sup>20</sup>

Persebaran Islam ke beberapa wilayah Indonesia selain melalui perdagangan dan pernikahan sangat dipengaruhi oleh para pembeasar kerajaan yang telah memeluk Islam yang telah disebutkan diatas. Kerajaan-kerajaan yang telah memeluk Islam lebih dahulu dan juga para wali atau ulama ke daerah-daerah dan pulau-pulau kecil seperti halnya Bali. Bali juga memiliki mitos walipitu yang kurang lebih sama-sama memiliki peran dalam proses persebaran Islam, kisah wali pitu seakan mengadopsi Islamisasi yang dibawa wali songo di pulau Jawa<sup>21</sup>. Wali pitu mengacu pada tujuh situs ziarah wali-wali yang berlokasi di Bali. Lokasi tersebut diantaranya; Denpasar (Monang Maning), Klungkung (desa Kusamba, kabupaten Dawan), Karangasem (desa Bungaya Kangin, kabupaten Bebanden), Tabanan (Pantai Seseh di Mengwi dan Bukit Bedugul), dan Kabupaten Singaraja (desa Temukus, Labuan Aji).<sup>22</sup> Namun, belum ada sumber yang dengan gamblang yang menjelaskan wali pitu memiliki sistem integrasi yang terstruktur seperti wali songo. Sedikitnya literatur yang membahas wali pitu dan belum adanya bukti sejarah hubungan antara wali yang satu dengan yang lain di Bali pun menjadikan hal ini masih sebatas

---

<sup>20</sup>Ibid

<sup>21</sup> G.A, Dewa Agung., Nasih, Achmad Munjin., Legawa, I Wayan. *Hindu – Islam Harmonization in Bali Case Study on the Graves of Raden Amangkuningrat and Ratu Ayu Agung Rai*. Universitas Negeri Malang. ISSN (Paper)2224-5766 ISSN (Online)2225-0484 (Online) Vol.5, No.24, 2015.

<sup>22</sup>Nyoka. *Sejarah Bali*. Denpasar. Toko Buku Ria. 1990

mitos. Kedekatan Bali dan Jawa yang bersebelahan inilah mungkin yang menjadikan adanya beberapa kemiripan.

Hubungan Bali dan Jawa baru terjalin pada tahun 1328-1350M dimana Tribuwana Tungga Dewi Djaya Wisniwardana sebagai raja Majapahit. Ketidaksenangan raja Majapahit terhadap Dalem Bedahulu raja Bali saat itu membuat raja Majapahit memerintahkan patihnya yaitu Patih Gajah Mada untuk melakukan penaklukan. Ekspedisi yang dilakukan oleh Gajah mada ke Bali terjadi pada tahun 1343M mengakibatkan kerajaan Bali takluk sehingga Bali dibawah kekuasaan Majapahit<sup>23</sup>. Gajah Mada memerintahkan Dalem Ketut Ngelesir sebagai Raja Bali yang berpusat di Gelgel. Sejarawan Universitas Udayana, AA Bagus Wirawan telah menjadi rujukan banyak penulis. ia menyatakan bahwa Islam sudah masuk di Gelgel sejak abad ke-14, dengan kesimpulan: Pernah terjadi peristiwa penting dalam pemerintahan Dalem Ketut Ngelesir sebagai raja Gelgel (1380-1460), yaitu Raja Bali yang pernah mengadakan kunjungan ke Keraton Majapahit, pada waktu Raja Hayam Wuruk mengadakan konferensi kerajaan-kerajaan vasal di seluruh Nusantara. Sumber lain menyebutkan bahwa orang-orang Islam di Gelgel sampai sekarang mengakui asal mereka dari Jawa: mereka sebanyak 40 orang datang dari Gelgel sebagai pengiring Dalem dari Majapahit.<sup>24</sup> Informasi ini dikuatkan oleh peristiwa kunjungan Dalem Ketut Ngelesir ke Majapahit yang merupakan satu-satunya kunjungan selama zaman Gelgel, sedangkan para penggantinya sudah tidak berkesempatan lagi

---

<sup>23</sup>Segara, I Nyoman Y. *Kampung Sindu: Jejak Islam dan Situs Kerukunan di Keramas, Gianyar, Bali*. Universitas Hindu Darma Negri Denpasar. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 16, No.2, 2018: 315 – 346. 2016.

berkunjung ke Majapahit karena Kerajaan Majapahit sudah runtuh karena pengaruh Islam.<sup>25</sup> Selain Jawa, Sebuah lontara orang Makassar, yaitu *patturiolonga ri Tugoaya* (Sejarah Gowa), tertulis dalam *Makassarsche Chrestomathie* (Matthes,1860; hal. 137-175, yang diterbitkan dalam wujud transkrip dan diterjemahkan oleh Wolhoff dan Abdurrahim (1956). Tercatat bahwa dalam masa pemerintahan Gowa ke X (1546-1565) telah terjadi hubungan erat perkembangan masyarakat Sulawesi Selatan menjelang masuknya Islam ke Sulawesi Selatan.<sup>26</sup> Kemudian, sejak makasar berselisih dengan para kompeni tahun 1653-1655M, banyak nelayan Bugis bermigrasi ke Bali terutama pasukan dari Gowa yang rata-rata berasal dari Suku Bugis.<sup>27</sup> Profesor Muhammad Abdul Karim Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menyebutkan bahwa kedatangan Suku Bugis ke Bali diterima cukup baik karena tidaknya ada misi merebut kekuasaan seperti halnya kerajaan Majapahit sebelumnya.<sup>28</sup>

## G. Metode Penulisan Skripsi

Menurut Kuntowijoyo istilah metode sejarah merupakan bentuk langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik, analisa, interpretasi, dan penyajian sejarah dalam menuntukan hasil penelitian.<sup>29</sup> Sedangkan bagi Helius Sjamsuddin, yang dilakukan dalam penelitian seorang sejarawan ialah tentu menulis sejarah. Menurutnya, ketika seorang sejarawan dalam tahap menulis, ia harus mengerahkan segala daya pikirnya, bukan hanya dalam kemampuan mengutip literasi-literasi sejarah yang menjadi bahan acuan

---

<sup>25</sup>Ibid

<sup>26</sup>Muttulada. *Agama dan Perubahan Sosial (Bab Islam di Sulawesi Selatan)*. Jakarta. CV Rajawali. 1983. Hlm. 214

<sup>27</sup>Syamsu, Muhammad. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia*. Jakarta. Lentera. 1999.

<sup>28</sup>Karim, Muhammad A. *Bulan Sabit di Pulau Dewata*. Yogyakarta. Suka Press. 2018.

<sup>29</sup>Ibid. Hlm 64

terkait, tetapi yang lebih utama dari itu ialah mengaktifkan nalar kritis dan analisisnya karena dari keduanya adalah sebuah sintesis menjadi hasil sebuah penelitian yang kemudian bermetamorfosis melalui pemikiran serajawan yang dituangkan dalam karya tulis yang dinamai Historiografi.<sup>30</sup> Maka, berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti:

### 1. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber Sejarah)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang artinya *heuriskhen* yang artinya memperoleh. Menurut G.J Reiner, heuristik merupakan suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Heuristik dianggap sebagai suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani, dan merinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan. Dalam heuristik sejarawan harus mencari sumber primer, sumber primer disini merupakan saksi mata.<sup>31</sup> Teknik heuristik yang telah dilakukan peneliti yaitu: Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya-jawab antara peneliti dan narasumber yang memiliki hubungan dengan objek penelitian.<sup>32</sup> Wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa dapat dikatakan sebagai sumber primer yang tidak dapat dijumpai di data tertulis, dalam hal ini peneliti akan mewawancarai tokoh masyarakat di Kampung Bugis Serangan yang masih ada kaitannya dengan sejarah Islam Suku Bugis di Kampung Bugis Serangan. Maka, ada tiga hal yang akan dipersiapkan peneliti sebelum melakukan wawancara: *pertama*, banyak membaca di sekitar permasalahan yang akan ditanyakan peneliti terkait masuknya Islam Bugis di Bali. *Kedua*, mempersiapkan alat tulis dan alat perekam dengan

<sup>30</sup>Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Ombak. 2012. Hlm 121

<sup>31</sup>Dudung, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2007. Hlm 64

<sup>32</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012. Hlm. 50

baik sebelum melakukan wawancara. Seperti *tape recorder* atau perekam sebagai penampung dari dari informan.<sup>33</sup> Observasi adalah penghimpunan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi di lapangan dalam hal ini peneliti mengamati langsung sisa-sisa peninggalan suku Bugis yang masih tersisa di Kampung Bugis Serangan, kemudian membandingkan dengan keterangan-keterangan yang telah diperoleh seperti hasil wawancara, kajian pustaka, dan dokumentasi pendukung.<sup>34</sup> Dokumentasi adalah penghimpunan data pendukung yang dilakukan melalui dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan catatan terkait dengan objek penelitian.<sup>35</sup> Objek penelitian disini yaitu hal-hal terkait peranan Suku Bugis terhadap Islamisasi di Kampung Bugis Serangan.

## 2. Tahapan Verifikasi (Kritik dan Analisa)

Tahap berikutnya yaitu verifikasi atau kritik untuk keabsahan sumber. Dalam hal ini dilakukan uji keabsahan atau keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kredibilitas yang ditelusuri melalui kritik intern. Berikut adalah teknik verifikasi yang akan peneliti lakukan:

### a. Autentisitas Sumber

Peneliti melakukan pengkajian atas asli tidaknya sumber melalui segi fisik dari sumber yang ditemukan di Kampung Bugis Serangan. Hal ini dapat diuji dengan lima pertanyaan pokok: *Pertama*, kapan sumber dibuat? Peneliti harus menemukan waktu pembuatan dokumen bila nanti ditemukan dokumen-dokumen bersejarah. Bila tidak dijumpai waktunya

---

<sup>33</sup>Dudung, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2007. Hlm 67

<sup>34</sup>Ibid. Hlm. 50

<sup>35</sup>Ibid. Hlm. 61-62

maka dilakukan dengan penerkaan mengenai tanggal kira-kira dapat dilakukan dengan cara penetapan tanggal awal yang mungkin atau tanggal akhir yang mungkin. Kedua, dimana sumber dibuat? Peneliti mencari tau asal-usul pembuatan sumber yang dapat menciptakan keaslian. *Ketiga*, siapa yang membuat? Hal ini harus ada penyelidikan kepengarangan melalui pencocokan data melalui literatur sebelumnya. setelah diketahui maka peneliti harus mengetahui watak, sikap, pendidikan, dan sebagainya yang memungkinkan untuk mempengaruhi objektivitas sumber. *Keempat*, Dari bahan apa sumber itu dibuat? Analisis terhadap bahan atau materi yang berlaku pada zaman tertentu, dalam hal ini peneliti akan mengamati langsung artefak yang mungkin ditemukan. *Kelima*, apakah sumber itu dalam bentuk asli? dalam hal ini pengujian mengenai integritas sumber merupakan hal yang sangat menentukan untuk mengetahui kecacatan yang mungkin terjadi pada sumber.<sup>36</sup>

#### b. Kredibilitas Sumber

Kredibilitas pada sumber sejarah merupakan uraian terdahulu tentang kesaksian dalam sejarah untuk menentukan ada tidaknya fakta sejarah. Kritik intern disini bisa digambarkan bergantung pada jenis sumbernya bisa melalui sumber tertulis seperti biografi, memoir, buku harian, jurnal, dan surat-surat, ataupun surat kabar. Sumber tidak tertulis bisa melalui tulisan. Menurut Garraghan tradisi lisan dapat lebih dipercaya dibandingkan sumber tertulis.<sup>37</sup> Maka, peneliti akan mencoba melakukan

---

<sup>36</sup>Dudung, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2007. Hlm 68-69

<sup>37</sup>Ibid hlm 70-72

wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada kaitannya dengan sejarah Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis Serangan dengan temuan peneliti.

### **3. Tahapan Interpretasi**

Ada dua metode dalam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis menggabungkan atau menyatukan. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh melalui sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusul fakta dalam suatu interpretasi menyeluruh.<sup>38</sup> Dalam prosesnya peneliti berusaha mencari faktor-faktor yang berkaitan dengan peranan Suku Bugis terhadap Islamisasi di Bali yang ada di kampung Bugis Serangan. Kemudian peneliti menganalisa dan menggabungkan data yang ditemukan di lapangan dengan literatur yang telah ada sebelumnya agar dapat ditarik suatu kesimpulan.

### **4. Tahapan Historiografi (Penulisan)**

Badri Yatim menjelaskan bahwa historiografi merupakan semantik dari kata history dan grafi. Dari dua kata tersebut dapat diartikan secara etimologis bahwa historiografi bentuk objek kajian ilmu dari segala sesuatu yang berasal dari pengetahuan. Sedangkan pengetahuan berasal dari pencerapan inderawi (empiris), rasional, bahkan dalam Islam ditambahkan intuisi yang dilihat sebagai bentuk interpretasi.<sup>39</sup> Historiografi seorang sejarawan akan mengkonstruksi beberapa sumber dalam bentuk cerita atau kisah. Menggali benang merah dan menghubungkan data-data dengan menggunakan pikiran

---

<sup>38</sup>Ibid. hlm 74

<sup>39</sup>Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta. Ciptat: PT Logos Wacana Ilmu. 1997. Hlm 5

kritis sehingga menghasilkan karya ilmiah yang seduai dengan kaidah akademik yang mampu dipertanggungjawabkan.<sup>40</sup> Teknik penulisan historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Maka, setelah peneliti melakukan pengumpulan sumber, verifikasi, dan interpretasi peneliti akan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk paparan cerita yang ilmiah berdasarkan data yang telah ditemukan dalam bentuk sistematika penulisan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, penulis akan menjelaskan rincian kerangka laporan sementara dalam penyusunan skripsi ini, yaitu dengan membagi seluruh materi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Yang meliputi, latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penulisan skripsi, dan metode pengumpulan data.

Bab II, Sejarah Islamisasi di Bali. Mencakup bahasan singkat proses Islamisasi di Indonesia sebagai pengantar konteks makro untuk memahami proses Islamisasi di Bali dan gambaran Bali pra-Islam.

Bab III, Suku Bugis dan Persebaran Islam di Bali. Menjelaskan bagaimana latar belakang sejarah awal masuknya Islam di Bali dari masa Majapahit hingga persebaran Islam pada kerajaan kecil di Bali yang menyebabkan persebaran Islam merata ke seluruh wilayah yang ada di Bali.

---

<sup>40</sup>Mulyana, Agus. *Pendekatan Historiografi Dalam Memahami Buku Teks Pelajaran Sejarah*. Bandung. Refika Utama. 2017.

Bab IV, Peran Suku Bugis terhadap persebaran Islam di Bali. Meliputi penyebab-penyebab dan implikasi dari Islamisasi di Bali dari berbagai aspek sosial, budaya, politik, dan peninggalan sejarahnya.

Bab V, Sebagai penutup meliputi simpulan dan saran.